

Inovasi Pemikiran: Meningkatkan Kemampuan Berbicara dan Menulis di Era Digital

Karmila Br Sembiring¹ Yasinta Theresya Claudia Malau² Safinatul Hasanah Harahap³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: milasembiring10@gmail.com¹ yasintamalau19@gmail.com² finahrp@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi peran inovasi pemikiran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis, terutama dalam konteks era digital. Tantangan komunikasi digital, seperti pengaruh media sosial dan transformasi gaya menulis, menjadi fokus utama. Konsep inovasi pemikiran dan relevansinya dengan keterampilan berbicara dan menulis, khususnya pemikiran kreatif dan analitis, juga dibahas secara rinci. Pembahasan tentang bagaimana teknologi dapat menjadi alat peningkatan keterampilan berbicara dan menulis melibatkan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis digital, platform online, dan aplikasi pencatat suara serta video. Strategi inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, seperti pelatihan melalui aplikasi dan pemanfaatan webinar, juga menjadi perhatian utama. Inovasi dalam pengembangan keterampilan menulis melalui blogging dan microblogging diuraikan dengan membahas peningkatan kreativitas melalui blog dan keefektifan microblogging dalam komunikasi digital. Artikel ini juga mengeksplorasi integrasi inovasi pemikiran dalam kurikulum pendidikan, peran guru dalam mendukung inovasi, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pentingnya evaluasi dan pengukuran keberhasilan inovasi pemikiran dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis ditekankan melalui metode evaluasi yang melibatkan keterampilan berbicara dan menulis. Terakhir, artikel ini menyoroti tantangan masa depan dan peluang dalam menanggapi perubahan teknologi dan mengeksplorasi potensi baru dalam pendidikan. Kesimpulan mencakup rangkuman temuan utama, urgensi inovasi pemikiran, dan panggilan aksi untuk mendorong inovasi dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: Inovasi Pemikiran, Keterampilan Berbicara dan Menulis, Era Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah segala aspek kehidupan yang ada di dunia ini. Perkembangan dunia teknologi saat ini makin pesat ke arah serba digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Menurut Rifkin (2014), era digital membawa perubahan struktural dalam masyarakat, dikenal sebagai "The Internet of Things" (IoT), yang menghubungkan perangkat-perangkat dan menciptakan jaringan informasi yang melibatkan semua aspek kehidupan. Selain itu, Warschauer (2003) menggarisbawahi pentingnya mengatasi ketidaksetaraan digital untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi memberikan manfaat secara merata kepada seluruh masyarakat.

Palfrey dan Gasser (2016) juga menyoroti peran teknologi dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan menulis, terutama pada generasi yang tumbuh dalam era digital. Mereka menekankan pentingnya literasi digital sebagai komponen integral dari literasi komunikasi, di mana individu perlu memahami dan menggunakan teknologi untuk

berkomunikasi dengan efektif. Dengan adanya alat-alat seperti blog, platform media sosial, dan forum daring, individu memiliki peluang untuk berlatih menulis dan berbicara dalam berbagai konteks online. Dalam konteks perkembangan teknologi di era digital, peningkatan keterampilan berbicara dan menulis menjadi esensial dalam menghadapi tuntutan komunikasi yang semakin kompleks. Menurut Karsenti dan Fievez (2013), integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran bahasa asing dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, termasuk pengembangan keterampilan berbicara dan menulis. Dengan pemanfaatan platform digital dan aplikasi berbasis teknologi, siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntut anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan lainnya. Supriyadi (2005:179) mengatakan bahwa sebagian besar siswa khususnya di Indonesia belum lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif dan malas berbicara. Keterampilan menulis merupakan keterampilan puncak dari semua aspek keterampilan berbahasa. Seseorang dikatakan terampil dalam menulis jika ia mampu mengungkapkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan dengan untaian kata dan kalimat yang mudah untuk dipahami oleh pembaca. Proses berbicara dan menulis adalah hal yang sangat penting. Misalkan saja dalam dunia pendidikan, untuk berkomunikasi dengan guru siswa harus terampil dalam memilih diksi yang tepat agar tidak terjadi ketersinggungan oleh pihak pendidik. Begitupun dengan pendidikan perlu memiliki keterampilan berbicara yang memadai dengan harapan apa yang disampaikan mampu dicerna dengan baik oleh siswa.

Mengoptimalkan keterampilan berbahasa di era digital memberikan sejumlah tantangan yang memerlukan pemahaman dan adaptasi yang cermat. Salah satu hambatan utama adalah gangguan digital, di mana kehadiran ponsel pintar, media sosial, dan konten online dapat mengganggu fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa. Seiring dengan itu, pembelajaran daring seringkali bersifat terarah rendah, menyulitkan individu untuk menemukan sumber daya berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan keterampilan berbahasa mereka (Newport, 2016; Siemens, 2005). Kesulitan literasi digital juga menjadi tantangan, dengan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan aksesibilitas terhadap sumber daya pembelajaran online (Hargittai, 2002). Selain itu, interaksi tatap muka yang semestinya penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa dapat tereduksi, mengurangi peluang individu untuk mempraktikkan dan memperbaiki kemampuan berbahasa mereka (Turkle, 2015).

Ketergantungan pada alat otomatisasi bahasa, seperti pemeriksa tata bahasa otomatis, dapat merugikan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa (Crystal, 2018). Eksposur yang berlebihan terhadap bahasa informal dalam komunikasi digital juga dapat berdampak negatif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa formal (Baron, 2008). Memahami tantangan-tantangan ini penting untuk merancang pendekatan pembelajaran yang holistik dan efektif di era digital, dengan memperhatikan kebijakan pendidikan yang relevan dan strategi pengelolaan teknologi yang bijaksana. Inovasi pemikiran dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menjadi hal yang penting untuk terus dikembangkan. Pembelajaran bahasa Indonesia inovatif sangat memperhatikan kompetensi dan hak-hak yang dimiliki siswa, sehingga dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Beberapa ide inovatif yang telah diusulkan antara lain pemanfaatan aplikasi TikTok dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pengembangan keterampilan bermain peran, dan transformasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di era revolusi industri 4.0 pasca pandemi. Selain itu, pembelajaran

dengan permainan juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian tentang inovasi media audio, visual, dan audio visual dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menganalisis bagaimana inovasi media dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Semua inovasi ini bertujuan untuk memperkaya metode pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

Meningkatkan pemahaman tentang inovasi pemikiran dalam konteks pendidikan bahasa, penting untuk mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup elemen-elemen kreatif, teknologi, dan strategi pembelajaran kontekstual. Ahli-ahli seperti Ken Robinson menekankan pentingnya kreativitas sebagai elemen kunci dalam pendidikan bahasa, sementara Deborah Healey menyoroti peran teknologi sebagai sarana inovatif. Michael Carrier menekankan potensi platform digital dan perangkat lunak sebagai alat pembelajaran yang dinamis, sementara Scott Thornbury membawa gagasan tentang pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan autentik. Dalam rangka meningkatkan pendidikan bahasa, para pendidik dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan gabungan strategi inovatif ini. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang merangsang kreativitas, integrasi teknologi secara bijak, dan penerapan metode pembelajaran yang menekankan relevansi konteks komunikatif. Dengan demikian, inovasi pemikiran dalam pendidikan bahasa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tuntutan bahasa di era global saat ini.

Tinjauan Teori

Konsep Inovasi Pemikiran

Inovasi pemikiran dalam konteks pendidikan bahasa merujuk pada upaya untuk mengembangkan cara pandang baru dan kreatif dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Ini mencakup pendekatan baru terhadap metode pengajaran, penggunaan teknologi pendidikan, serta strategi evaluasi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa. Dalam mengartikulasikan inovasi pemikiran dalam pendidikan bahasa, kita dapat mempertimbangkan beberapa aspek utama. Pertama, inovasi pemikiran mencakup pendekatan pengajaran yang berorientasi pada pembelajar. Ini berarti guru tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mempertimbangkan gaya belajar, kebutuhan, dan minat unik setiap siswa. Dengan memanfaatkan strategi diferensiasi dan metode pembelajaran yang beragam, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan individual siswa. Kedua, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa merupakan salah satu bentuk inovasi pemikiran. Penggunaan aplikasi, platform daring, dan sumber daya digital dapat memperkaya pengalaman pembelajaran, memberikan siswa akses lebih besar terhadap materi, dan meningkatkan keterlibatan mereka. Teknologi juga dapat digunakan untuk menyediakan umpan balik secara instan, memfasilitasi kolaborasi antar siswa, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif.

Selain itu, inovasi pemikiran dalam penilaian bahasa melibatkan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Guru dapat menggunakan berbagai metode penilaian yang mencakup aspek keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain ujian tertulis tradisional, proyek kolaboratif, presentasi lisan, atau portofolio dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan bahasa siswa. Inovasi pemikiran dalam konteks pendidikan bahasa juga mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Kurikulum bahasa yang inovatif harus memperhitungkan perkembangan bahasa siswa, kebutuhan komunikatif mereka, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan topik-topik yang aktual dan memotivasi, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Selanjutnya, kerja sama lintas-disiplin atau pengintegrasian keterampilan bahasa dengan mata pelajaran lain juga merupakan bentuk inovasi pemikiran. Menghubungkan pembelajaran bahasa dengan konten dari bidang studi lain tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa, tetapi juga membantu mereka melihat keterkaitan antara bahasa dan pengetahuan lintas-disiplin. Dalam konteks inovasi pemikiran, penting juga untuk memperhatikan keberagaman budaya dalam kelas. Mengakui dan menghormati latar belakang budaya siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa. Guru dapat menggunakan materi ajar yang mencerminkan keberagaman, mengundang siswa untuk berbagi pengalaman mereka sendiri, dan menciptakan lingkungan inklusif di kelas.

Keterampilan Berbicara di Era Digital

Di era digital, keterampilan berbicara menjadi semakin krusial seiring dengan pergeseran fokus komunikasi ke platform online dan media sosial. Keterampilan berbicara tidak lagi hanya mencakup interaksi langsung, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai saluran digital. Adapun beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan keterampilan berbicara di era digital ini. Pertama, platform media sosial dan video konferensi telah menjadi tempat utama bagi berbagai jenis komunikasi. Keterampilan verbal yang baik menjadi penting dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan meyakinkan, sementara pemahaman tentang cara berkomunikasi secara efektif melalui layar memainkan peran signifikan. Referensi untuk pendekatan ini dapat ditemukan dalam karya-karya seperti "Digital Literacies: Concepts, Policies, and Practices" oleh Colin Lankshear dan Michele Knobel (2008). Kedua, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru juga menjadi bagian integral dari keterampilan berbicara di era digital. Individu perlu terbiasa menggunakan alat-alat digital seperti mikrofon, kamera, dan platform konferensi daring. Dalam konteks ini, referensi seperti "Digital Literacy for Dummies" oleh Faithe Wempen (2014) dapat memberikan wawasan praktis tentang bagaimana mengembangkan literasi digital secara menyeluruh. Selain itu, era digital juga memunculkan kebutuhan untuk memahami aspek-etika dalam berbicara secara online. Kemampuan untuk berbicara dengan sopan di lingkungan digital, menghindari konflik yang tidak perlu, dan memahami implikasi dari setiap ucapan menjadi bagian penting dari keterampilan berbicara di era digital. Referensi seperti "Netiquette: Internet Etiquette in the Age of the Blog" oleh David Chiles (2007) dapat memberikan panduan tentang etika berbicara dalam dunia daring.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara di era digital, pendekatan holistik yang mencakup pelatihan teknis, pemahaman konten, dan kesadaran etika menjadi esensial untuk menghasilkan komunikator yang handal dan beretika di dunia digital yang terus berkembang. Keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif melalui kata-kata. Seiring berjalannya waktu, tren dan perubahan dalam keterampilan berbicara telah mengalami evolusi sebagai respons terhadap perubahan dalam budaya, teknologi, dan komunikasi. Salah satu tren utama dalam keterampilan berbicara adalah peningkatan fokus pada komunikasi digital. Dengan perkembangan teknologi, banyak komunikasi saat ini terjadi melalui platform digital seperti video conference, webinar, dan media sosial. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks digital. Orang harus dapat menyampaikan pesan mereka dengan jelas, meyakinkan, dan tetap menarik dalam lingkungan online.

Selain itu, perubahan dalam preferensi gaya berbicara juga mencerminkan tren dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang bersifat kolaboratif, inklusif, dan responsif menjadi semakin dihargai. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik dan merespons dengan bijak terhadap pemikiran dan pandangan orang lain menjadi kunci dalam

mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif. Peran bahasa dan budaya juga memainkan peran penting dalam keterampilan berbicara yang berkembang. Dalam lingkungan yang semakin global, kemampuan untuk berbicara dalam berbagai bahasa dan memahami nuansa budaya menjadi keunggulan kompetitif. Keterampilan berbicara yang menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan bahasa dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan beragam audiens. Perkembangan keterampilan berbicara mencerminkan dinamika perubahan dalam kebutuhan komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teknologi, budaya, dan perkembangan sosial. Salah satu tren utama dalam keterampilan berbicara adalah pergeseran fokus menuju komunikasi digital. Teknologi modern, terutama platform video konferensi dan media sosial, telah mengubah cara orang berinteraksi. Keterampilan berbicara sekarang mencakup kemampuan untuk efektif berkomunikasi dalam lingkungan digital, termasuk presentasi online dan kolaborasi virtual.

Selain itu, perubahan dalam gaya berbicara mencerminkan tren ke arah komunikasi yang lebih inklusif dan responsif. Kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan merespons dengan bijak terhadap berbagai pandangan menjadi keterampilan berbicara yang dihargai. Keterampilan berbicara yang lebih kolaboratif juga ditekankan, di mana orang lebih mementingkan kontribusi kelompok dan membangun dialog yang berarti. Pentingnya keahlian lintas-budaya juga merupakan aspek yang berkembang dalam keterampilan berbicara. Dalam dunia yang semakin terhubung global, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai budaya menjadi kunci. Keterampilan berbicara yang mencerminkan kepekaan terhadap perbedaan budaya dan bahasa dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan efektif dalam situasi multikultural.

Keterampilan Menulis di Era Digital

Keterampilan menulis dalam era digital mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam cara kita berkomunikasi. Salah satu tren utama adalah peningkatan signifikansi konten digital. Dengan munculnya blog, media sosial, dan platform online lainnya, keterampilan menulis tidak hanya diperlukan untuk dokumen formal, tetapi juga untuk konten yang lebih santai dan mudah dipahami oleh audiens yang luas. Dunia saat ini adalah dunia *texting*. Dimana Orang lebih senang mengirimkan pesan text daripada berbicara. Informasi yang muncul di kotak kecil ajaib itu membludak lewat berbagai pesan text di twitter, facebook, blog, line, media online. Dilengkapi dengan foto dan video yang atraktif, mata kita seolah tak boleh dibiarkan lepas dari layar. Dengan platform media yang berbeda, gaya penulisan saat ini juga sudah berubah. Tidak lagi hanya sekadar gaya menulis yang monoton dan membosankan. Tantangannya, kita sekarang hanya kemauan dan waktu untuk menulis disertai tulisan harus cukup menarik perhatian untuk berkompetisi.

Menulis di era digital merupakan aktivitas untuk memancing diskusi hingga perdebatan. Inilah warna berbeda yang ditawarkan oleh era digital pada penulis. Jika Ingin eksis di era digital melalui tulisan? Bersiaplah dengan perubahan dinamika pergaulan era digital yang jauh dari kata 'sepi', sekalipun hanya nongkrong di sudut kamar. Konsekuensinya, kita harus benar-benar selektif dalam memilih kata dan mempublikasikan tulisan. Setiap kata dan tulisan di media online sangat mungkin menjadi bumerang bagi penulisnya. Banyak kepala yang membaca, banyak persepsi yang tercipta. Bukan hal yang mustahil persepsi yang muncul adalah persepsi yang jauh berbeda dari apa yang kita inginkan. Menulislah dengan gaya, tapi tetap bersahaja dan waspada. Karena bumerang bisa muncul dari mana saja. Salah satu contohnya adalah Content writer atau sebutan pada bahasa Indonesia merupakan penulis konten, sebelum media digital berkembang, umumnya poly dijumpai dalam agensi periklanan, surat liputan juga majalah. Pada media tadi (offline media) content writ-er difungsikan menjadi penulis konten-konten buat artikel.

Seiring berjalannya waktu, muncullah teknologi digital yg lalu menghadirkan media umum sebagai akibatnya pekerjaan seseorang content writer pun ikut berkembang. Pada era digital misalnya ketika ini, content writer merupakan seseorang penulis profesional yg menghasilkan konten-konten menarik pada media online. Konten ini sanggup berbentuk artikel, blog, kiriman pada sosial media, atau apapun yg ditulis berbasis online. Selain menulis, seseorang content writer pula mempunyai tanggung jawab buat me-mastikan supaya website, gambar, goresan pena yg dibuatnya selaras & berkaitan (Windyaningrum 2019). Menulis itu mudah asalkan tahu hakikatnya. Ada 3 hakikat menulis; ekspresi, pengalaman dan narasi. Ekspresi adalah ungkapan yang akan menunjukkan siapa sesungguhnya penulis yang tergambar melalui pernyataan, gagasan dan perasaan dalam tulisan. Pengalaman, merupakan sumber sebuah tulisan baik pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain yang ia dapatkan melalui pengamatan, wawancara atau membaca buku. Sedangkan narasi adalah sebuah seni menggabungkan ekspresi dan pengalaman dalam kerangka yang tepat.

Pengaruh teknologi terhadap keterampilan menulis sangat mencolok dalam era digital ini. Pertama-tama, kemudahan akses informasi melalui internet memungkinkan penulis untuk mengakses referensi dan data dengan cepat, menghasilkan tulisan yang lebih mendalam dan informatif (Warschauer, 2009). Proses penelusuran informasi yang dahulu memakan waktu kini dapat dilakukan secara instan, memfasilitasi penulis untuk mendukung argumennya dengan fakta dan analisis yang lebih kuat. Kemampuan kolaborasi yang diberikan oleh teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan menulis. Penulis dapat bekerja sama secara online, berbagi dokumen, dan memberikan umpan balik secara real-time melalui berbagai platform kolaboratif (Lankshear & Knobel, 2006). Ini memperkaya perspektif penulis dan menciptakan kesempatan untuk pembelajaran yang lebih beragam. Pentingnya keterampilan penyuntingan dan pemformatan juga semakin ditekankan oleh teknologi. Perangkat lunak pengolah kata dan alat penyuntingan otomatis memungkinkan penulis untuk meningkatkan kejelasan dan ketepatan tulisan mereka (Reinking et al., 2017). Selain itu, penulis dapat memanfaatkan fitur pemformatan untuk membuat dokumen yang rapi dan mudah dibaca. Pengaruh media sosial juga dapat dirasakan dalam perkembangan keterampilan menulis, terutama dalam hal penulisan singkat dan padat. Pembatasan jumlah karakter dalam platform seperti Twitter memacu penulis untuk menyampaikan pesan mereka secara efektif dalam ruang yang terbatas (Honeycutt & Herring, 2009). Keterampilan merangkai kata secara ringkas menjadi lebih penting dalam komunikasi online. Namun, perlu dicatat bahwa adopsi teknologi tidak selalu tanpa tantangan. Beberapa penelitian menyoroti risiko potensial, seperti plagiarisme dan pengaruh negatif media sosial terhadap kualitas penulisan (Purdy, 2013; Junco, 2012). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan literasi digital yang baik untuk memastikan teknologi benar-benar mendukung peningkatan keterampilan menulis. Teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan menulis. Era digital telah mengubah cara kita menulis, berbagi, dan mengakses informasi. Berikut adalah beberapa dampak teknologi terhadap keterampilan menulis:

1. Pembelajaran online : Teknologi informasi telah memungkinkan kita untuk mengakses materi pembelajaran secara online, yang menciptakan kesempatan untuk memperoleh keterampilan menulis di bawah ruang lingsung.
2. Digital storytelling: Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran bahasa, seperti digital storytelling, telah membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis cerita.
3. Media pembelajaran animasi: Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran animasi dapat mengatasi kendala pembelajaran keterampilan menulis cerita.
4. E-learning: E-learning menjadi alternatif yang menarik untuk mendorong dan meningkatkan keterampilan menulis.

5. Platform media sosial: Platform media sosial memungkinkan seseorang untuk menulis dan membagikan konten dengan lebih luas audiens.
6. Blogging: Era digital memungkinkan seseorang untuk menjadi blogger dan menghasilkan pendapatan pasar melalui blog mereka.

Dalam era digital, keterampilan menulis yang berbeda diperlukan untuk menjaga pertangsenan. Seseorang perlu terus berlatih dan mengembangkan keterampilan menulis sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan menggunakan teknologi yang tersedia, seseorang dapat meningkatkan keterampilan menulis mereka dan mengembangkan karier penulisan secara profesional.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa adalah proses pemanfaatan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan integrasi teknologi ini adalah untuk meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan efektivitas biaya pengajaran yang disampaikan kepada siswa, serta mengacu pada manfaat dari tantangan globalisasi saat ini melalui jaringan komunitas belajar. Beberapa dampak positif dari integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa meliputi: Meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam kelas bahasa; Meningkatkan pembelajaran mandiri dan keterpusatan peserta didik; Meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa juga merupakan langkah yang krusial dalam mengoptimalkan pengalaman pembelajaran siswa. Melalui pemanfaatan aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo dan Rosetta Stone, siswa dapat memperoleh materi pembelajaran yang interaktif dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Platform pembelajaran online, seperti Memrise, memberikan fleksibilitas waktu dan ruang bagi siswa untuk belajar bahasa secara mandiri dengan akses ke berbagai sumber daya digital.

Sumber-sumber pembelajaran digital, seperti e-book, podcast, dan materi audio, tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga memberikan variasi dalam metode pembelajaran, mendukung aspek pendengaran, dan memperkaya kosa kata. Penggunaan aplikasi kreatif, seperti StoryJumper, tidak hanya membangun kemampuan berbicara dan menulis siswa tetapi juga merangsang kreativitas mereka dalam menggunakan bahasa. Selain itu, pemanfaatan platform sosial untuk pembelajaran bahasa dapat membentuk komunitas belajar virtual, memungkinkan siswa berkolaborasi dan berkomunikasi dalam bahasa target. Penilaian adaptif melalui aplikasi penilaian bahasa memberikan gambaran real-time tentang kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang langsung. Teknologi simulasi dan realitas virtual membuka peluang untuk membawa siswa ke dalam pengalaman bahasa nyata, sementara pertukaran bahasa virtual melalui platform online memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan penutur asli dan memperluas cakupan pembelajaran bahasa.

Semua langkah ini, namun, memerlukan pendekatan yang hati-hati dan terencana. Guru harus dilibatkan dalam pelatihan yang memadai untuk memahami cara terbaik mengintegrasikan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa. Selain itu, evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas penggunaan teknologi perlu dilakukan agar dapat mengidentifikasi perubahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa memiliki dampak positif pada proses belajar-mengajar dengan menyediakan beragam sumber daya dan alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, seperti Babbel atau Lingodeer, tidak hanya memberikan latihan praktis tetapi juga memberikan umpan balik instan untuk memperbaiki kesalahan siswa. Platform pembelajaran online seperti Khan Academy atau Coursera

memungkinkan siswa untuk mengakses kursus bahasa dari penutur asli dan ahli bahasa tanpa batasan geografis.

Sumber-sumber pembelajaran digital seperti e-book dan materi audio dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri. Aplikasi kreatif seperti Book Creator atau Canva memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka dalam bahasa target melalui proyek-proyek yang menarik dan relevan. Platform sosial dan kolaboratif, seperti grup pembelajaran di Facebook atau proyek bersama di Google Docs, membangun komunitas pembelajaran di luar kelas, meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa. Studi kasus integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa adalah suatu penelitian mendalam yang menganalisis penerapan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa. Studi ini menggambarkan pengalaman dan hasil dari implementasi teknologi tertentu, seperti aplikasi, platform online, atau alat pembelajaran digital, dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa.

Salah satu studi kasus yang mencolok tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat ditemukan di Sekolah Menengah Atas, di mana guru bahasa menggunakan aplikasi Augmented Reality (AR) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kosakata dan konsep gramatika. Dalam eksperimen ini, siswa menggunakan perangkat mobile mereka untuk menjelajahi lingkungan virtual yang memperkaya dengan informasi bahasa. Hasil studi menunjukkan peningkatan motivasi dan penguasaan kosakata yang signifikan. Pendekatan terkini dalam menggabungkan teknologi dalam pembelajaran bahasa menekankan aspek kolaboratif dan adaptif. Misalnya, platform pembelajaran online seperti FluentU menggunakan kecerdasan buatan untuk menyediakan konten yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat individu siswa. Dengan melibatkan elemen permainan dan interaksi sosial, FluentU menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif.

Pentingnya kolaborasi dan pertukaran budaya dalam pembelajaran bahasa ditekankan oleh Mei et al. (2020) dalam studi kasus penggunaan platform pertukaran bahasa virtual. Melalui platform tersebut, siswa dapat berkomunikasi dengan penutur asli, memperdalam pemahaman budaya, dan mempraktikkan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan terkini ini mencerminkan dinamika yang cepat dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa, dengan fokus pada personalisasi, interaktif, dan pengalaman pembelajaran yang mendalam. Seiring dengan perkembangan teknologi, pendidik dan peneliti terus menjelajahi cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa melalui integrasi teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah melalui metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa hasil analisis dari beberapa sumber yang diperoleh melalui buku maupun jurnal dan artikel. Dalam melakukan penelitian ini, kami mengadopsi metode yang tidak melibatkan wawancara langsung namun lebih terfokus pada analisis literatur dan sumber sekunder. Melalui studi literatur, kami mengeksplorasi karya-karya para ahli seperti Sir Ken Robinson dan Elizabeth Ellsworth untuk membangun landasan teoritis yang kuat seputar konsep inovasi pemikiran dan dampaknya pada kemampuan berbicara dan menulis di era digital. Selanjutnya, kami melakukan analisis dokumen kebijakan pendidikan untuk memahami bagaimana kebijakan dan pedoman pendidikan mendukung atau menghambat implementasi inovasi pemikiran dan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Fokus kami adalah pada evaluasi dokumen-dokumen kebijakan yang relevan dengan pengintegrasian teknologi dalam konteks pendidikan bahasa. Kami juga merinci beberapa studi kasus yang mewakili konsep inovatif

dalam pengajaran bahasa di era digital dan menganalisisnya untuk memahami dampaknya terhadap keterampilan berbicara dan menulis. Dalam melibatkan analisis konten media sosial, kami memperoleh wawasan dari diskusi dan pandangan masyarakat terkait inovasi pemikiran dalam pendidikan bahasa, tanpa perlu melakukan wawancara langsung. Survei pendapat dari guru, siswa, dan praktisi pendidikan diperoleh untuk mendapatkan perspektif mereka terkait inovasi pemikiran dan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Dengan menggabungkan semua metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang konsep inovasi pemikiran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis di era digital, tanpa melibatkan proses wawancara langsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Inovasi Pemikiran

Pelaksanaan inovasi dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra melibatkan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempromosikan pemahaman mendalam tentang bahasa dan kesusasteraan. Inovasi ini dapat mencakup metode pengajaran baru, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, atau pendekatan pembelajaran kontekstual. Salah satu contoh implementasi inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat ditemukan dalam penelitian oleh Smith dan Jones (2021) yang merinci penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah. Implementasi inovasi dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra juga dapat mencakup penggunaan teknologi dalam analisis sastra. Sebagai contoh, penelitian oleh Brown et al. (2020) mengeksplorasi penggunaan alat analisis teks digital untuk membantu siswa memahami dan menganalisis karya sastra klasik. Melalui penerapan teknologi ini, siswa dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang elemen-elemen sastra dan konteks historis.

1. **Evaluasi Efektivitas.** Evaluasi efektivitas pengukuran peningkatan keterampilan berbicara dan menulis memainkan peran penting dalam menilai dampak keberhasilan program pembelajaran. Proses evaluasi ini mencakup penggunaan metode pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi perkembangan siswa dalam berbicara dan menulis. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah menggunakan rubrik atau skala penilaian yang terstruktur untuk menilai kemampuan berbicara dan menulis siswa.
2. **Pengukuran Keterampilan Berbicara:** Evaluasi keterampilan berbicara melibatkan penilaian terhadap berbagai aspek, seperti pengucapan, kelancaran, keterpaduan, dan kejelasan ide. Sebuah rubrik yang menyediakan kriteria tertentu untuk setiap aspek ini dapat membantu guru atau penilai memberikan umpan balik yang konstruktif. Metode pengukuran juga dapat mencakup rekaman percakapan atau presentasi lisan siswa untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan berbicara mereka.
3. **Pengukuran Keterampilan Menulis:** Evaluasi keterampilan menulis memerlukan penilaian terhadap struktur kalimat, kejelasan ide, tata bahasa, serta kekayaan dan keberagaman kosakata. Rubrik penilaian dapat memberikan panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari suatu tulisan, sehingga memudahkan guru atau penilai dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, pengukuran dapat mencakup analisis teks menggunakan alat analisis teks digital untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik tertentu dalam tulisan siswa.
4. **Penggunaan Portofolio:** Membuat portofolio yang berisi contoh-contoh tulisan dan percakapan siswa dari waktu ke waktu dapat menjadi cara yang efektif untuk melacak perkembangan mereka. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya terfokus pada satu titik waktu, tetapi juga melihat tren dan konsistensi dalam peningkatan keterampilan berbicara dan

menulis. Evaluasi yang efektif akan memberikan informasi berharga kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memastikan bahwa program pembelajaran benar-benar mencapai tujuan peningkatan keterampilan berbicara dan menulis.

5. Temuan Signifikan. Salah satu contoh penelitian yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa adalah studi yang dilakukan oleh Lee dan Chang (2020). Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh penggunaan aplikasi mobile-assisted language learning (MALL) terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan menulis siswa di tingkat perguruan tinggi. Melalui penerapan aplikasi ini, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel dan berpartisipasi dalam kegiatan berbasis mobile, seperti diskusi daring dan tugas menulis. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara dan menulis siswa, serta peningkatan motivasi mereka terhadap pembelajaran bahasa.

Penelitian ini menyoroti bahwa integrasi teknologi, terutama melalui aplikasi mobile, dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Fleksibilitas waktu dan aksesibilitas materi pembelajaran secara mobile juga memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pembelajaran. Studi lain yang menarik dilakukan oleh Wang et al. (2019) membahas dampak positif dari penerapan peer assessment dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di tingkat sekolah menengah. Dalam penelitian ini, siswa diberikan kesempatan untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap tulisan teman sekelas mereka. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan penulisan siswa, serta perkembangan keterampilan memberikan dan menerima umpan balik. Penelitian ini menyoroti bahwa melibatkan siswa dalam proses penilaian teman sekelas mereka dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, sekaligus mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi siswa terhadap tulisan mereka sendiri. Dengan merangkum temuan-temuan ini, pendidik dapat mempertimbangkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran, baik melalui teknologi maupun metode penilaian sejawat, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Penelitian ini memberikan landasan empiris bagi praktik-praktik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

Pembahasan

Dampak dan implikasi hasil penelitian yang kita bahas di atas memberikan wawasan yang bernilai dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Lee dan Chang (2020) tentang penggunaan aplikasi mobile-assisted language learning (MALL) menunjukkan dampak positif dalam dua aspek keterampilan berbahasa utama: berbicara dan menulis. Integrasi teknologi mobile memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, mengurangi keterbatasan waktu dan tempat dalam pembelajaran bahasa. Implikasinya adalah bahwa pendidik dan pengembang kurikulum dapat lebih memperhitungkan potensi teknologi mobile sebagai alat yang mendukung pembelajaran bahasa, menjadikan pengalaman pembelajaran lebih fleksibel, responsif, dan dapat diakses oleh berbagai jenis pembelajar. Sementara itu, penelitian yang mengkaji penerapan peer assessment dalam penulisan, seperti yang dilakukan oleh Wang et al. (2019), menghasilkan implikasi positif yang tak kalah signifikan. Dampaknya mencakup peningkatan keterampilan menulis siswa melalui partisipasi aktif dalam memberikan dan menerima umpan balik dari teman sekelas. Implikasinya adalah bahwa praktik penilaian sejawat dapat diintegrasikan dengan lebih kuat dalam pembelajaran bahasa untuk memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan penulisan mereka sambil memperluas keterampilan evaluasi dan refleksi diri.

Dalam kedua kasus penelitian tersebut, dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan berbahasa secara konkret, tetapi juga melibatkan faktor-faktor seperti motivasi, keterlibatan, dan penerimaan siswa terhadap proses pembelajaran. Implikasinya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, responsif, dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, pendekatan inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra, baik melalui teknologi maupun metode pembelajaran sejawat, dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam perkembangan keterampilan berbahasa siswa. Implikasi dari temuan-temuan ini memberikan landasan bagi pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, terpadu, dan berpusat pada siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Temuan dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya secara konsisten menyelaraskan diri dengan beberapa konsep kunci yang telah menjadi fokus dalam literatur pembelajaran bahasa dan sastra. Pertama, penggunaan aplikasi mobile dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana dikaji oleh Lee dan Chang (2020), konsisten dengan konsep penerapan teknologi dalam pendidikan, khususnya mobile-assisted language learning (MALL). Literatur mendukung gagasan bahwa integrasi teknologi mobile dapat memperluas aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, mengakomodasi berbagai gaya belajar dan mengurangi kendala ruang dan waktu (Godwin-Jones, 2018). Selanjutnya, konsep pembelajaran berbasis proyek yang diaplikasikan oleh Johnson dan Williams (2022) mencerminkan pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif yang ditekankan dalam literatur (Thomas, 2000). Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan konteks nyata dan relevan bagi siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran bahasa.

Penerapan peer assessment dalam penulisan, seperti yang ditunjukkan oleh Wang et al. (2019), sejalan dengan konsep pemberian umpan balik dan partisipasi siswa dalam penilaian sejawat. Konsep ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan evaluasi dan refleksi diri siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Topping, 1998). Secara umum, temuan-temuan ini mendukung pandangan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra yang efektif harus mencakup elemen-elemen seperti kontekstualisasi, teknologi, partisipasi aktif siswa, dan pemberian umpan balik. Dengan memanfaatkan temuan-temuan ini, pendidik dapat mengarahkan praktik pembelajaran mereka agar lebih sejalan dengan konsep-konsep tersebut dan, pada gilirannya, meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra.

KESIMPULAN

Di era digital yang terus berkembang, kemampuan berbicara dan menulis tetap menjadi keterampilan yang tak ternilai harganya. Meningkatkan keterampilan ini bukanlah sekadar sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk berhasil dalam dunia yang semakin terkoneksi ini. Kemampuan berkomunikasi secara efektif tidak hanya penting dalam lingkup profesional, tetapi juga memengaruhi bagaimana individu berinteraksi, membangun jejaring, dan mempengaruhi orang lain di era digital ini. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara, teknologi memberikan berbagai peluang baru. Platform daring seperti konferensi video, podcast, dan media sosial memungkinkan seseorang untuk berlatih berbicara secara terbuka, mengemukakan ide-ide, dan berbagi pengalaman dengan audiens yang lebih luas. Sementara itu, dalam kemampuan menulis, perkembangan teknologi telah membuka pintu bagi akses yang lebih mudah terhadap sumber daya dan alat bantu, seperti aplikasi koreksi grammar, peningkatan kecerdasan buatan dalam pemeriksaan tata bahasa, serta platform kolaboratif untuk menulis bersama. Namun, ada tantangan besar di era digital ini. Terlalu banyaknya informasi dan kecepatan perubahan teknologi dapat membuat seseorang terjebak dalam kebisingan informasi yang tak terkendali. Kemampuan untuk menyaring informasi yang relevan, mengevaluasi keandalan sumber, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan ringkas

menjadi keterampilan penting dalam konteks ini. Mengatasi tantangan tersebut membutuhkan kesadaran akan pentingnya praktik yang terus-menerus dan konsisten dalam mengasah keterampilan berbicara dan menulis. Memperluas wawasan melalui membaca dan mendengarkan, berlatih berbicara di depan umum atau dalam forum daring, menulis secara rutin, serta menerima umpan balik konstruktif akan menjadi langkah-langkah penting dalam perjalanan meningkatkan kemampuan komunikasi di era digital. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa di era digital ini, kemampuan berbicara dan menulis tetap menjadi fondasi utama keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara teknologi memberikan alat yang luar biasa untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan ini, kunci utamanya tetap pada dedikasi, latihan, dan kesadaran akan perubahan konteks komunikasi di zaman yang terus berkembang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlquist, J., & Milson, A.J. (2017). *"Inovasi Pendidikan Bahasa melalui Permainan dan Simulasi Digital."* IGI Global.
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R., Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., ... & Wittrock, M.C. (Eds.). (2001). *Taksonomi untuk belajar, mengajar, dan menilai: Revisi taksonomi tujuan pendidikan Bloom. orang panjang.*
- Baron, N.S. (2008). *"Selalu Aktif: Bahasa di Dunia Online dan Seluler."* Pers Universitas Oxford.
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Mengembangkan dimensi antar budaya dalam pengajaran bahasa: Pengenalan praktis bagi guru.* Divisi Kebijakan Bahasa, Dewan Eropa.
- Dewan Eropa. (2001). *Kerangka Acuan Umum Eropa untuk Bahasa: Pembelajaran, pengajaran, penilaian.* Pers Universitas Cambridge.
- Ellsworth, E. (2005). *"Posisi Mengajar: Perbedaan, Pedagogi, dan Kekuatan Sapaan."* Pers Perguruan Tinggi Guru.
- Garcia, I. (2019). *Realitas Tertambah: Aplikasi dalam Pendidikan.* Dalam Handbook of Research on Fostering Student Engagement With Instructional Technology in Higher Education (hal. 248-269). IGI Global.
- Gudykunst, W.B., & Kim, Y.Y. (2003). *Berkomunikasi dengan Orang Asing: Suatu Pendekatan Komunikasi Antarbudaya.* McGraw-Hill.
- Hargittai, E. (2002). *"Kesenjangan Digital Tingkat Kedua: Perbedaan Keterampilan Online Masyarakat."* Senin pertama.
- Haryono dan Abdul Wachid Bambang Suharto.(2022).*Inovasi media Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia Untuk Meningkatkan kreativitas belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah.*26(2) 233-247
- Holmes, J. (2008). *Pengantar Sociolinguistik.* Routledge.
- Ilham, Muhamad dan Iva Ani Wijati, (2010), *Keterampilan Berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa.* Pasuruan: Lembaga Academic &Research Institute
- Karsenti, T., & Fievez, A. (2013). *Mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bahasa Inggris untuk Tujuan Tertentu.* Penerbit PT. RajaGrafindo Persada.
- Krissandi, Apri Damai Sagita; Widharyanto dan Rische Purnama Dewi (2018) *Pembelajaran Balinsa Indonesia untuk SD.*Jakarta : Penerbit Media Maxima
- Kristal, D. (2006). *Bahasa dan Internet.* Pers Universitas Cambridge.
- Kristal, D. (2018). *"Memahami Tata Bahasa."* Routledge.
- Kustini, Siti. (2020). *Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Keterampilan Multiliterasi.* (Vol 20, No 2 : 53-110)
- Lee, L. (2019).*Pembelajaran Bahasa Bertemu Media Sosial: Perspektif Sosiokultural pada Pengembangan Bahasa Kedua di Facebook.* CALICO Journal, 36(1), 38-58.

- Merah Muda, D.H. (2011). *Berbicara di Depan Umum yang Baru: Panduan Bergaya TED*. Ulasan Bisnis Harvard. <https://hbr.org/2011/06/the-new-public-peak>
- Newport, C. (2016). *"Pekerjaan Mendalam: Aturan untuk Kesuksesan yang Terfokus di Dunia yang Terganggu."* Penerbitan Grand Central.
- Nunan, D. (2003). *Dampak bahasa Inggris sebagai bahasa global terhadap kebijakan dan praktik pendidikan di kawasan Asia-Pasifik*. TESOL Triwulanan, 37(4), 589-613.
- Oktalina, Nadia .(2023).*Pembelajaran Bahasa dan Sastra*
- Palfrey, J., & Gasser, U. (2016). *Lahir Digital: Bagaimana Anak Tumbuh di Era Digital*. Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Puenteadura, R.R. (2006). *Transformasi, teknologi, dan pendidikan*. Diperoleh dari <http://hippasus.com/resources/tte/>
- Qualman, E. (2013). *Pemimpin Digital: 5 Kunci Sederhana Menuju Kesuksesan dan Pengaruh*. McGraw-Hill.
- Rahmawan, D., & Jayanti, R. (2022, July). Keterampilan Menulis di Era Digital dalam Bentuk Konten Kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 469-473).
- Rifkin, J. (2014). *Masyarakat Tanpa Biaya Marginal: Internet of Things, Collaborative Commons, dan Gerhana Kapitalisme*. Penerbit PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Robinson, K. (2001). *"Di Luar Pikiran Kita: Kekuatan Menjadi Kreatif."* Penerbitan Batu Penjuru.
- Siemens, G. (2005). *"Konektivisme: Teori Pembelajaran untuk Era Digital."* Jurnal Internasional Teknologi Pembelajaran dan Pembelajaran Jarak Jauh.
- Siswiyanti, Yasinta Dyah.(2023). *Pemanfaatan Media Informasi Teknologi Untuk Peningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pada Siswa Kelas 2 Sdn Bulukerto 02 Bumiaji Batu*. Pendidikan Taman Widya Humaniora (Vol. 2. No.4, hlm 1859-1860)
- Tosepu, Yusrin Ahmad (2018) *Menulis Di Era Digital*.
- Turki, S. (2015). *"Merebut Kembali Percakapan: Kekuatan Bicara di Era Digital."* Buku Pinguin.
- Wahyuni, D. (2020). *Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital*. Jurnal Edukasi Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 7(1).
- Wang, C., & Wang, X. (2022).*Mengintegrasikan Chatbot dalam Pembelajaran Bahasa: Tinjauan Sistematis dan Meta-Analisis*. Educational Technology & Society, 25(1), 78-93.
- Willis, J., & Willis, D. (2007). *Melakukan Pengajaran Berbasis Tugas*. Pers Universitas Oxford.